PENGARUH *DISCHARGE PLANNING* BERBASIS *CARING* TERHADAP KEPUASAAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RAWAT INAP RUMAH SAKIT AMINAH KOTA TANGERANG

Diana Febriningtyas¹, Hendry Kiswanto Mendrofa^{2,*}

¹Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: hendrykiswanto155@gmail.com

Abstract

Many cases of recurrence in pulmonary TB patients are due to the patient's lack of knowledge and skills to carry out self-care at home, which is assumed to be a lack of readiness of pulmonary TB patients when facing discharge. This study aims to prove the effectiveness of caring-based discharge planning in increasing the readiness of pulmonary patients who have been treated for discharge by looking at the level of patient satisfaction. The type of research used is Quasi Experiment with a case control research design and using the static-group comparison method. The number of samples was 50 pulmonary TB patients who were hospitalized at Aminah Hospital, Tangerang City. The instruments used were pre-test and post-test patient satisfaction questionnaires. Based on the statistical analysis of the Mann Whitney test, the results of the sign value were obtained. $= 0.009 < \alpha = 0.05$, so that there is an effect of Discharge Planning Caring on patient satisfaction with pulmonary TB in hospitalization at Aminah Hospital, Tangerang City.

Keywords: Pulmonary TB, Caring-based Discharge planning, Patient satisfaction.

Abstrak

Banyak kasus kekambuhan pada pasien TB Paru karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan pasien untuk melakukan perawatan diri sendiri di rumah, yang diasumsikan sebagai kurangnya kesiapan pasien TB Paru pada saat menghadapi pemulangan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektifitas discharge planning berbasis caring dalam meningkatkan kesiapan pasien Paru yang pernah dirawat menghadapi pemulangan dengan melihat tingkat kepuasan pasien. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Quasi Experiment dengan desain penelitian case control dan menggunakan metode static-group comparison. Jumlah sampel sebanyak 25 pasien TB Paru yang dirawat inap di Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner pre-test dan post-test kepuasan pasien. Berdasarkan analisa statistik Uji Mann Whitney diperoleh hasil nilai sign. $= 0.009 < \alpha = 0,05$, sehingga ada pengaruh Discharge Planning Caring terhadap kepuasan pasien TB Paru di rawat inap Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang.

Kata kunci: Tuberkulosis Paru, *Discharge Planning* Berbasis *Caring*, Kepuasan Pasien

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB) yang memiliki jumlah atau prevalensi tertinggi di dunia. Indonesia merupakan salah satu penderita TBC terbesar setelah India dan China. Survei Kesehatan Keluarga (SKRT) pada tahun 2017 menunjukkan

bahwa prevalensi TBC terutama ditentukan oleh pemeriksaan mikroskopis air liur BTA (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Data di Provinsi Banten tercatat 30.000 penderita TB yang berobat ke rumah sakit dan puskesmas, dan 16% diantaranya adalah pasien anak yang

terus bertambah hingga tahun 2018 mencapai 35.000. Sebagian besar kasus TB paru dirawat di rumah sakit, dan meningkatnya jumlah pasien yang keluar dari rumah sakit, kematian pasien, dan kegagalan pengobatan menunjukkan bahwa pasien mungkin tidak siap untuk melakukan perawatan di rumah ketika mereka kembali dari rumah sakit. Pasien lebih mungkin untuk kembali ke rumah jika mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sumber daya untuk merawat mereka.

Dengan membuat rencana evakuasi dari dalam rumah sakit, perawat dapat menginformasikan pasien tentang penyakit dan pengobatan TB. *Discharge planning* yang dilakukan secara dini akan memberikan dampak terhadap lamanya perawatan pasien di rumah sakit, mengurangi biaya perawatan, menurunkan angka kekambuhan, dan memungkinkan intervensi rencana pulang dilakukan dengan tepat waktu. Perencanaan pulang adalah upaya kolaboratif di mana pengasuh, pasien dan keluarga bekerja sama untuk memastikan dan mengelola kesinambungan perawatan yang dibutuhkan oleh pasien ketika rencana perlu fokus pada masalah pasien seperti pencegahan, pengobatan, rehabilitasi dan perawatan rutin tindakan nyata (Nursalam, 2015).

Perencanaan pulang adalah proses mempersiapkan pasien untuk transisi dari satu tingkat perawatan ke tingkat lain, baik di dalam maupun di luar unit medis saat ini (Kozier, 2011). *Discharge Planning* adalah suatu perencanaan pasien pulang dan memberikan pasien informasi tentang bagaiman perawatannya ketika di rumah. *Discharge Planning* tidak hanya melibatkan pasien tetapi juga keluarga, orang terdekat, serta pemberi layanan kesehatan dengan catatan bahwa pelayanan dan sosial bekerja sama. Proses *Discharge Planning* harus dilakukan secara komperhensif dan melibatkan multidisiplin, mencakup semua pemberi layanan kesehatan yang

terlibat dalam memberi layanan kesehatan kepada pasien (Perry & Potter, 2005). *Discharge Planning* adalah proses penilaian, persiapan, dan koordinasi yang dinamis dan sistematis yang dirancang untuk memfasilitasi pengawasan pelayanan kesehatan dan sosial sebelum dan sesudah kembali ke rumah.

Theory Of Human Care Watson mengungkapkan bahwa *caring* adalah suatu bentuk hubungan yang dibutuhkan antara pemberi dan penerima asuhan keperawatan, untuk meningkatkan dan melindungi pasien, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan pasien untuk sembuh (Aini, 2018). *Discharge Planning* berbasis *Caring* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berfokus pada sikap *caring* dengan memperhatikan setiap detail dari apa yang dibutuhkan pasien guna menyiapkan pasien agar mampu melakukan tindakan mandiri pada waktu sudah keluar rumah sakit. Sikap *caring* yang diberikan oleh tenaga medis atau perawat dapat memberikan pengaruh yang baik pada pasien baik secara fisik maupun psikologis. Sesuai dengan pelayanan keperawatan yang merawat pasien secara holistik atau keseluruhan. Untuk pasien tuberkulosis paru, *Discharge Planning* berbasis *Caring* adalah rencana pemulangan pasien dengan tahap terencana (fase IV) dimana pasien telah melewati fase kritis atau lebih teratur sifatnya setelah 23 jam pengobatan untuk evakuasi. Pendidikan kesehatan harus diberikan tentang bagaimana mempersiapkan penyakit, pencegahan kekambuhan, prosedur pengobatan, keterampilan untuk pengobatan batuk yang efektif, dan pengeluaran lendir.

Caring secara umum merupakan suatu kemampuan untuk berdedikasi bagi orang lain, perasaan empati pada orang lain dan perasaan cinta atau menyayangi (Kusnanto, 2019). Tujuan tindakan *caring* adalah untuk bisa memberikan asuhan fisik dengan memperhatikan emosi serta

meningkatkan rasa nyaman dan aman terhadap pasien. *Caring* juga menekankan harga diri individu, artinya dalam melaksanakan praktik keperawatan, perawat harus selalu menghargai pasien dengan menerima kelebihan dan kekurangan pasien, sehingga bisa memberikan pelayanan kesehatan yang tepat (Kusnanto, 2019). Aspek pengalaman pasien dapat diartikan sebagai suatu perlakuan atau tindakan dari perawat yang sedang atau pernah dijalani, dirasakan dan ditanggung oleh seseorang yang menggunakan pelayanan perawat.

Kinerja perawat yang berdasarkan dengan perilaku *caring* akan menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kualitas pelayanan dan kepuasan klien terutama di rumah sakit, dimana citra institusi ditentukan oleh kualitas pelayanan yang nantinya akan mampu meningkatkan kepuasan klien dan mutu pelayanan (Alligood & Tomey, 2010). Penilaian pasien terhadap pelayanan perawat bersumber dari pengalaman pasien. Pasien yang puas merupakan aset yang sangat berharga karena apabila pasien merasa puas mereka akan terus melakukan pemakaian terhadap jasa pilihannya, tetapi jika pasien merasa tidak puas mereka akan memberitahukan dua kali lebih hebat kepada orang lain tentang pengalaman buruknya. Untuk menciptakan kepuasan pasien, rumah sakit harus menciptakan dan mengelola suatu sistem untuk memperoleh pasien yang lebih banyak dan kemampuan untuk mempertahankan pasiennya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *case control* yang menggunakan metode *static group comparison*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* atau disebut juga *judgement sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai

dengan yang dikehendaki peneliti (terfokus pada tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakter populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2014; Simanullang & Tambunan, 2023).

Jumlah populasi semua pasien TB rawat inap Rumah Sakit Aminah berjumlah 268 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai dengan April 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner kepuasan pasien dengan 6 pertanyaan. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan Uji *Statistik Mann Withney*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	56
Perempuan	11	44
Umur		
20 tahun – 40 tahun	10	40
41 tahun - 60 tahun	11	44
≥ 61 tahun	4	16
Tingkat Pendidikan		
SD	11	44
SMP	14	56
SMA	0	0
Sarjana	0	0
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki yaitu 56%, usia pasien, usia antara 20 tahun – 40 tahun lebih banyak dibandingkan usia yang lain yaitu 44% sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan SMP yaitu 56%

2. Tingkat Kepuasan Pasien TB Paru Sebelum Diberikan Perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Pre-Test)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepuasan Pasien TB Paru Sebelum diberikan Perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Pre-Test)

Kategori	F	%
Kurang Puas	2	8
Cukup Puas	19	76
Puas	4	16
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi kepuasan pasien pasien TB Paru di rawat inap sebelum diberikan perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Pre-Test) mayoritas responden dengan kategori Kurang puas 2 responden (8%), cukup puas 19 responden (76%) dan puas 4 responden (16%).

3. Tingkat Kepuasan Pasien TB Paru Setelah Diberikan Perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Post-Test)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepuasan Pasien TB Paru Sesudah diberikan Perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Post-Test)

Kategori	F	%
Kurang Puas	0	0
Cukup Puas	12	48
Puas	13	52
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi kepuasan pasien pasien TB paru di rawat inap sesudah diberikan perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Post-Test) mayoritas responden dengan kategori cukup puas 13 responden (52%) dan puas 12 responden (48%).

4. Pengaruh *Discharge Planning* Berbasis *Caring* Terhadap Kepuasan Pasien TB Paru Di Rawat Inap Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang

Tabel 4. Pengaruh *Discharge Planning* Berbasis *Caring* Terhadap Kepuasan Pasien TB Paru Di Rawat Inap Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang

Kelompok	Mean Rank	Sum of Rank	Sign.
Pre-Test	20,98	524,50	,009
Post-Test	30,02	750,50	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai yang didapat pada pre-test mean rank 20,98 dengan sum of rank 524,50 dan nilai pada post-test mean rank 30,02 dengan sum of rank 750,05. Nilai sign. = 0,009 < α = 0,05 sehingga ada pengaruh *Discharge Planning* Berbasis *Caring* terhadap kepuasan pasien TB Paru di rawat inap Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 didapatkan 14 pasien TB Paru sebagai responden 56% berjenis kelamin laki-laki, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masniari di RS Persahabatan yang mendapatkan hasil 61,7% pasien TB Paru berjenis kelamin laki-laki. (Masniari, 2004). Tingginya prevalensi penderita TB Paru yang berjenis kelamin laki-laki sebenarnya belum ada teori yang jelas, namun laki-laki memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan wanita karena aktivitas laki-laki lebih banyak diluar rumah sehingga lebih beresiko untuk terpapar kuman TB. Hal itu juga diperkuat dengan adanya kebiasaan merokok pada laki-laki.

Berdasarkan pengelompokan umur, didapatkan hasil penelitian pada tabel 1, jumlah penderita TB Paru

tertinggi pada rentan usia 41 tahun – 60 tahun. Hal ini sesuai dengan survei TB Nasional yang menemukan jumlah penderita TB Paru terbanyak pada kelompok umur ≥ 45 tahun (Depkes, 2005). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2009) bahwa 66,6% responden berada pada golongan umur dewasa madya, dimana umur tersebut diketahui terjadi penurunan fungsi fisik pada beberapa organ vital tubuh sehingga tidak mampu lagi berfungsi dengan baik sehingga cenderung timbulnya berbagai penyakit.

Hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa jumlah pasien TB Paru sebagian besar berpendidikan SMP dengan jumlah 14 pasien (56%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nevi (2015), sebanyak 30 responden menunjukkan bahwa pasien TB Paru paling banyak berpendidikan tamat SMP. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang diantaranya mengenai rumah yang memenuhi syarat kesehatan, penyakit TB Paru dan cara penularannya sehingga dengan pengetahuan yang cukup akan mencoba untuk berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga bebas dari TB Paru.

2. Tingkat Kepuasan Pasien TB Paru Sebelum Diberikan Perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Pre-Test)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan hasil sebagian besar pasien kurang puas (76%) sebelum diberikan perlakuan *Discharge Planning* berbasis *Caring*. Penilaian kepuasan pasien masih berada pada katagori kurang puas mengindikasikan bahwa pada beberapa kasus masih terdapat tenaga kesehatan yang memberikan

pelayanan tidak sesuai dengan standar pelayanan terutama tidak memenuhi kebutuhan dan kepuasan pasien maupun keluarga pasien. Kebutuhan pasien dalam hal ini adalah kebutuhan akan informasi yang lengkap, tepat, diberikannya penjelasan setiap tindakan serta membina saling percaya dengan pasien.

3. Tingkat Kepuasan Pasien TB Paru Setelah Diberikan Perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* (Post-Test)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan hasil sebagian pasien puas (52%) setelah diberikan perlakuan *Discharge Planning* Berbasis *Caring*. Menurut Darmadi (2016) dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dimana empati dan perhatian tenaga kesehatan sangat diharapkan oleh pasien. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chunlaka (2010) dimensi empati sangat berhubungan dengan kepuasan pasien dalam memberikan layanan sehingga dapat membantu kesembuhan pasien.

4. Pengaruh *Discharge Planning* Berbasis *Caring* Terhadap Kepuasan Pasien TB Paru Di Rawat Inap Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4 yang didapatkan dari Uji Man Whitney diperoleh nilai sign. = 0,009 < $\alpha = 0,05$ serta nilai rerata sesudah dilakukan tindakan *Discharge Planning* berbasis *Caring* memiliki nilai lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan sebelum dilakukannya tindakan *Discharge Planning* berbasis *Caring* sehingga adanya pengaruh yang signifikan *Discharge Planning* Berbasis *Caring* terhadap kepuasan

pasien TB Paru di rawat inap Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang.

kesiapan pasien TB Paru menghadapi pemulangan sebelum dan sesudah diberikan perencanaan pasien pulang (*Discharge Planning* berbasis *Caring*) yang dilakukan oleh perawat di RS Aminah Kota Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program *Discharge Planning* berbasis *Caring* yang dipersiapkan di awal pasien masuk rawat inap sampai menjelang pulang setelah dinyatakan boleh pulang oleh dokter sangat signifikan (Nilai Sign. = 0,009). Hal ini dapat terjadi karena informasi yang diberikan dapat berulang-ulang. Semakin lama pasien dirawat maka semakin paham akan persiapan perawatan di rumah terhadap penyakit yang diderita.

Kepuasan pasien merupakan suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang diharapkannya (Ancha & Tambunan, 2023; Pohan, 2006). Hasil ini sesuai dengan penelitian Yeni (2012) tentang hubungan mutu pelayanan dengan kepuasan pasien rawat inap dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kenyamanan dengan kepuasan pasien. Kenyamanan sangat berpengaruh dan menentukan kepuasan pasien, kenyamanan yang diperoleh akan meningkatkan kepercayaan pasien kepada rumah sakit. Kepuasan pasien dapat dicapai dengan meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien seperti memberikan *Discharge Planning* berbasis *Caring*, agar sesuai dengan yang diharapkannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepuasan pasien TB Paru sebelum diberikan tindakan *Discharge Planning* berbasis *Caring* (Pre-Test) adalah mayoritas kurang puas yaitu sebanyak 19 pasien (76%).
2. Kepuasan pasien TB Paru setelah diberikan tindakan *Discharge Planning* berbasis *Caring* (Post-Test) adalah sebagian besar puas yaitu sebanyak 13 pasien (52%).
3. Penelitian ini menggunakan Uji Man Whitney dengan nilai sign. = 0,009 < α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Discharge Planning* berbasis *Caring* terhadap kepuasan pasien TB Paru di rawat inap Rumah Sakit Aminah Kota Tangerang.
4. *Discharge Planning* berbasis *Caring* efektif secara bermakna dalam meningkatkan kesiapan pasien TB Paru menghadapi pemulangan baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan dan meningkatkan tingkat kepuasan pasien TB Paru pada pelayanan perawat.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesehatan. Selain itu juga pada peneliti selanjutnya untuk membuktikan efektifitas *Discharge Planning* berbasis *Caring* pada pasien dengan penyakit lain yang beresiko terjadinya kekambuhan juga diperlukan dan meningkatkan kepuasan pasien pada pelayanan rumah sakit.

REFERENSI

- Aini, N. (2018). *Teori Model Keperawatan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Alligood, M. R. & Tomey, A. M. (2010). *Nursing Theorists and Their Work*. Mosby.
- Ancha, A., & Tambunan, D. M. (2023). Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Percutaneous Coronary Intervention Dan Angiografi Di Ruang Cath-Lab Murni Teguh Memorial Hospital. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(3), 34-47.
- Chunlaka, P. (2010). International patients' satisfaction towards nurses service quality at Samitovej Srinakaran Hospital. *Masters' Project cited by Srinakharinwirot University*.
- Kemenkes RI (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kozier. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Kusnanto. (2019). *Perilaku caring perawat profesional*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- Nurkumalasari, N., Wahyuni, D., & Ningsih, N. (2016). Hubungan Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru dengan Hasil Pemeriksaan Dahak di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(2), 51-58.
- Nursalam. (2015). *Metodologi ilmu keperawatan edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Masniari, L. (2004). Penilaian Hasil Pengobatan TB Paru Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya Serta Alasan Putus Berobat Di RS Persahabatan Jakarta. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 78(1).
- Pohan, I. (2006). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta: EGC.
- Potter, D. F., & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar: Fundamental keperawatan, konsep, proses dan praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Yeni. (2012). Pengaruh Mutu Layanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Woodward Kota Palu. *Jurnal Akk*, 2(3).